

## KONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

**Ahmad Manshur**

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro  
ahmanshur@gmail.com

**Hamam Burhanuddin**

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro  
hamam@sunan-giri.ac.id

**Siti Hidayah**

Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro  
2019210018@sunan-giri.ac.id

### **Abstract**

*This paper aims to explain the education system in Pesantren, the Islamic boarding school education system experienced a shift from the Salafi system to the kholaf system. The problem that arises is the loss of the essence of the basic values education system in Islamic boarding schools when faced with modernity and the development of the times, the education system used indicated reducing, this research is an attempt to make a contribution of thought to Islamic boarding schools in carrying out their educational functions. Especially in developing the basic values of education, input for pesantren in organizing their education system, and funding the construction of the education system in the modern era. The findings of this study are; 1) education system of Islamic Boarding Schools are based on the Qur'an and Al-Hadith, 2) the beginning of its establishment, Islamic Boarding Schools use a traditional education system which in the implementation of teaching uses the sorogan and wetonan systems, implemented the classical system and is currently organizing skill institutions and formal schools, 3). In applying the education system, Islamic boarding schools experience lags in the learning system, this is more because pesantren are less able to accommodate the development of the times and are even indifferent to new findings.*

**Keyword:** *Konstruksi, Sistem Pendidikan Pesantren*

## PENDAHULUAN

Perkembangan pondok pesantren tidak terlepas hubungannya dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia.<sup>10</sup> Pendidikan Islam di Indonesia bermula ketika orang-orang yang masuk Islam ingin mengetahui lebih banyak isi ajaran agama yang baru dipeluknya dan mengetahui Islam yang lebih luas dan mendalam, mereka belajar dirumah, surau, laggar dan masjid. Ditempat-termpat inilah orang-orang yang baru masuk Islam dan anak-anak mereka belajar membaca Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama lainnya, secara individual dan langsung.<sup>11</sup> *Syistem* adalah suatu keseluruhan yang tersusun dari bagian-bagian yang bekerja sendiri-sendiri (*independent*) atau kerja sama-sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan berdasarkan kebutuhan.<sup>12</sup>

Hasil penelitian Dlofir (1982), ada lima unsur yang terdapat dalam pesantren sebagai lembaga pendidikan yaitu; 1) kyai sebagai pemimpin, pendidik, guru, dan tauladan, 2) santri sebagai peserta didik atau murid, 3) masjid sebagai tempat ibadah dan sentral pendidikan, 4) pondok sebagai asrama atau tempat mukim santri, dan 5) pengajian agama dengan menggunakan literatur-literatur klasik (kitab salaf), yang disampaikan dengan berbagai metode, yang secara umum memiliki keseragaman, yakni metode wetonan dan sorogan dalam bentuk non klasikal.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Hamam Burhanuddin et al., "POST-TRADISIONALISME PESANTREN; MENGUKUHKAN TRADISI PESANTREN SEBAGAI BASIS TRANSFORMASI DI ERA MODERN" 01, no. 01 (n.d.): 2406–2775.

<sup>11</sup> Burhanuddin et al.

<sup>12</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam di Indonesia, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Unit Percetakan UJN, 1994), hal. 104

<sup>13</sup> Zamakhsari Dhofir,, hal. 4.

Menurut Wahid, sistem pendidikan pesantren sebetulnya sama dengan sistem yang dipergunakan di Akademi Militer, yakni dicirikan dengan adanya sebuah bangunan beranda yang disitu seseorang dapat mengambil pengalaman secara integral. Di bandingkan dengan lingkungan pendidikan parsial yang ditawarkan sistem pendidikan sekolah umum di Indonesia sekarang ini, sebagai budaya pendidikan nasional, pondok pesantren mempunyai kultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia.<sup>14</sup>

Secara umum tujuan sistem adalah menciptakan atau mencapai sesuatu yang berharga dan mempunyai nilai, entah apa wujud dan ukurannya. Dalam kajian ini peneliti ingin mengungkap sistem pendidikan pondok pesantren yang telah dikonstruksi yang tujuannya untuk memperoleh nilai-nilai luhur pendidikan Islam, untuk kemudian dapat berkontribusi bagi pengembangan sistem pendidikan nasional.

## **METODE**

Dalam kajian ini penulis menggunakan pendekatan *library research* (kajian kepustakaan).<sup>15</sup> teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Peneliti melakukan identifikasi kata kunci topik penelitian, melakukan kajian abstrak hasil penelitian yang relevan seperti jurnal, buku, prosiding, kemudian peneliti membuat peta literatur urutan dan keterkaitan topik penelitian serta

---

<sup>14</sup> Abd, Rahman Wahid, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 13

<sup>15</sup> John W Creswell, "Research Design," *SAGE Publications, Inc. 2455 Teller Road Thousand Oaks, California 91320*, no. 4 (2014): 342, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

referensi bibliografi, peneliti meringkas literatur dengan lengkap berdasarkan peta literatur, sesuai urutan dan keterkaitan topik kemudian peneliti menyusun secara sistematis berdasarkan teori dan konsep penting diakhir peneliti menyimpulkan literature review dari kajian yang telah dilakukan.

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Pesantren sebagai komunitas dan lembaga yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di beberapa pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia yang religius. Lembaga tersebut telah banyak melahirkan pemimpin bangsa dimasa lalu, kini dan agaknya juga dimasa yang akan datang. Alumnus pesantren pada kenyataannya banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam membangun bangsa.

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata "Pondok" mungkin juga berasal dari bahasa Arab "*Funduq*" yang berarti hotel atau asrama.<sup>16</sup>

Perkataan pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Prof. Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji, sedangkan CC Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.

---

<sup>16</sup> Zamakhsyari Dlofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LPES, 1994), hal. 18

Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti kitab atau buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya pe-santrian yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari kyai atau Syaikh di pondok pesantren.<sup>17</sup>

Istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.<sup>18</sup>

Sebernarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasikan karakter keduanya.<sup>19</sup>

Penyebutan pondok pesantren dianggap kurang *jami' mani'* (singkat-padat). Selagi pengertian dapat diwakili istilah yang lebih singkat, para penulis lebih cenderung mempergunakannya dan meninggalkan istilah yang panjang. Maka pesantren lebih tepat digunakan untuk menggantikan pondok dan pondok pesantren.<sup>20</sup>

Menurut M. Arifin pondok pesantren memuat arti suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri mendapat

---

<sup>17</sup> Mulyanto Sumardi, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975* (Jakarta: Darma Bhakti, 1977), hal. 38.

<sup>18</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt) hal. 1

<sup>19</sup> Qomar, hal. 1.

<sup>20</sup> Qomar hal. 2

pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independent dalam segala hal.<sup>21</sup>

Lembaga *Research* Islam (pesantren Luhur) mendefinisikan pesantren adalah "suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya".<sup>22</sup>

Menurut struktur Bahasa Indonesia, kata pesantren menunjukkan tempat, yakni tempat untuk mengajar dan mendidik para santri yang hendak mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama (Islam). Sedangkan menurut Nurcholis Majid, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna ke Islaman, tetapi makna keaslian Indonesia. Sebab cikal bakal lembaga yang dikenal sebagai pesantren dewasa ini sebenarnya sudah ada pada masa Hindu Buda dan Islam tinggal merasakan, melestarikan dan mengislamkannya.<sup>23</sup>

Berbagai penelitian mengatakan bahwa pada awal abad ke 16 pesantren merupakan pusat lembaga pendidikan islam kedua setelah masjid.<sup>24</sup>

Sebagai lembaga pendidikan yang sekaligus sebagai sentral penyiaran agama tertua di Indonesia, pondok pesantren tumbuh dan

---

<sup>21</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumu Aksara, 1991), hal. 240.

<sup>22</sup> 4.Lembaga *Research* Islam (Pesantren Luhur), *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, (Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri Gresik, 1975), hal. 52

<sup>23</sup> Faisal Islail, *Pradigma Kebudayaan Islam*, Titian illahi Press. Yogyakarta, 1996, hal. 105.

<sup>24</sup> Faisal, hal. 106

berkembang seiring dengan perubahan zaman. Pada awal berdirinya, kegiatan pembelajaran diselenggarakan di langgar (mushola) atau masjid oleh seorang kyai dengan beberapa santri yang datang mengaji. Lama kelamaan "pengajian" ini berkembang seiring dengan bertambahnya jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang unik, yang disebut "pesantren".

Menurut Rahardjo, tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang bertaqwa, mampu hidup dengan kekuatan sendiri, tidak merupakan keharusan untuk menjadi pegawai negeri.<sup>25</sup>

Sekalipun tujuan pendidikan di pesantren belum secara rinci dijabarkan dalam suatu sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten, tetapi secara sistematis tujuan pendidikan di pesantren jelas menghendaki produk lulusan yang mandiri dan berakhlak baik serta bertaqwa, dengan memilih secara tegas antara aspek pendidikan dan pengajaran yang keduanya saling mengisi satu sama lain. Dengan demikian penekanan tujuan pendidikan pesantren itu adalah pengembangan watak pendidikan individual yang berorientasi pada *self employment* dan *sosial employment*<sup>26</sup>

Istilah sistem sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dalam konteks yang berbeda-beda. Maka dari itu terdapat pula beberapa pengertian sistem, untuk mempertegas dan memperjelas pengertian di sini, penulis ingin mengemukakan beberapa definisi tentang sistem yang dekat

---

<sup>25</sup> Rahardjo, dalam Imron Arifin, *Kepemimpinan kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, (Malang, Kalimasahada Press, 1999), hal. 35

<sup>26</sup> Sunyoto, dalam Imron Arifin, ed., *Penelitian kualitatif: dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimassahada Press, 1994), hal. 36

dengan dunia pendidikan, khususnya dengan sistem pendidikan dilingkungan pondok pesantren.

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani *Syistem* yang berarti hubungan fungsional yang teratur antara unit-unit atau komponen-komponen.<sup>27</sup>

Istilah sistem dapat berarti metode, misalnya dalam: Sistem Modul, Sistem Dalton, Sistem Belajar Jarak Jauh, Sistem Klasifikasi Bahan Pustaka menurut John Dewey.<sup>28</sup>

Rumusan lain menyatakan, bahwa sistem adalah kumpulan berbagai komponen yang berinteraksi satu dengan lainnya membentuk suatu kesatuan dengan tujuan yang jelas.<sup>29</sup>

Dari paparan di atas, maka yang dimaksud sistem pendidikan dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan dari unsur-unsur pendidikan yang berkaitan dan berhubungan satu sama lain serta saling mempengaruhi, dalam satu kesatuan.

Pengertian ini tepat bila dikaitkan dengan sistem pendidikan pondok pesantren, di mana para pengasuh pesantren memandang bahwa belajar-mengajar merupakan kesatupaduan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Bagi warga pesantren, belajar di pesantren tidak mengenal perhitungan waktu, kapan harus mulai dan harus selesai, dan target yang harus dicapai. Sebagai sistem pendidikan Islam bersifat

---

<sup>27</sup> Tohari Musnamar, *Bimbingan dan WawanwuruK sebagai Suatu sistem*, (Yogyakarta: Cendikia Sarana Informatika, 1985), hal. 38

<sup>28</sup> Tim MKDK, *Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: University Press IKIP, 1988), hal. 27

<sup>29</sup> Fuad Amsyari, *Keharmonisan Lingkungan sebagai Determinan Keberhasilan Pembangunan Pendidikan: Suatu Analisis dari Pandangan Islam* (Surabaya: Indah Offset, IAIN Sunan Ampel, 1986) hal. 52



tradisional, hasil penelitian Marwan Saridjo (1980), Pesantren sekurang-kurangnya memiliki tiga unsur, yaitu; 1). kyai yang bertugas mendidik dan mengajar, 2). Santri yang belajar 3). Masjid tempat mengaji.<sup>30</sup>

Ada tiga elmen yang mampu membentuk pesantren sebagai subkultur, yaitu: 1) pola kepemimpinan yang mandiri dan tidak terkooptasi oleh negara atau kekuasaan, 2) kitab-kitab sumber pengajaran dan rujukan umum (kitab-kitab salaf) selalu digunakan dan, 3) sistem nilai (*volume system*) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.<sup>31</sup>

Sistem nilai yang melandasi kehidupan pesantren itu pada dasarnya ialah nilai-nilai ajaran Islam. Menurut Mastuhu, prinsip nilai yang mendasari pendidikan pesantren adalah nilai-nilai Islami yang diajarkan dalam Al Qur'an dan al Hadits Nabi Muhammad saw. maka prinsip nilai dalam pendidikan pesantren adalah *theocentric* (berorientasi pada masalah ketuhanan). Prinsip *theocentric* ini bisa dijabarkan menjadi nilai ibadah, kebijaksanaan, kemandirian, hubungan kolektif dan kebebasan yang terpimpin.<sup>32</sup>

Lebih rinci lagi Didin Hafiddin menyatakan bahwa pendidikan pesantren dijiwai oleh nilai-nilai luhur yang menjadi ruh kekuatan pendidikan pesantren.

Nilai-nilai luhur itu antara lain dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jiwa keikhlasan, keikhlasan dalam mengajarkan bagi per kiyai dan ustadz, keikhlasan belajar para santri, dan keikhlasan para orang tua wali santri dalam menuerahkan pendidikan anaknya kepesantren.

---

<sup>30</sup> Marwan Sarijo,, hal. 9.

<sup>31</sup> Sarijo, hal. 13

<sup>32</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pndidikan Pesantren*, (Jakarta, INIS, 1995), hal. 78

2. Jiwa kesadaran, kehidupan di pesantren diliputi suasana kesederhanaan yang mengandung unsur-unsur kekuatan dan ketabahan dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan, dengan tanpa fasilitas yang memadai, proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik.
3. Jiwa kesanggupan untuk menolong diri sendiri, *izzatu al-nafsi* yang disertai dengan *ketawadhuan*, selalu ditekankan dalam proses belajar mengajar, sehingga melahirkan para lulusan pesantren yang siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat.
4. Jiwa ukhuwah islamiyah, yang tercermin dalam interaksi antar santri, santri dengan ustadz, bahkan dengan masyarakat sekitarnya.
5. Jiwa kesanggupan dalam beribadah, dalam belajar, dalam memanfaatkan waktu untuk menambah pengetahuan.
6. Jiwa ketaatan dan ketundukan santri pada kiyai tanpa *reserve* dalam berbagai hal untuk mendapat ridloNya, dan mengharapkan barokah atas ilmu yang diberikannya, pergi dan pulang atas izin kiyai dengan cara pamit (*sowan*) untuk memperoleh izin kyai.<sup>33</sup>

Meskipun pada perkembangan selanjutnya pendidikan pesantren-pesantren yang ada dewasa ini mengalami dinamika yang sedemikian rupa dalam berbagai unsurnya, namun unsur-unsur utama dan nilai-nilai luhur yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren itu masih tetap dilestarikan dan menjadi unsur yang dominan.

---

<sup>33</sup> Didin Hafiddin, dalam Taufiq Ismail, et. al, *Membangun Kemandirian Umat di Pesantren*, (t.t.p, Pesantren Darul Falah, 2000), hal. 16.

Pelestarian nilai-nilai luhur itu bertujuan untuk membentuk pribadi (manusia) yang berakhlaq mulia, dan tujuan tersebut pada akhirnya bermuara pada fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan dan mencakup petugas-petugas agama didalam komunitas Islam sehingga akan menjamin proses islamisasi dalam setiap perjalanan ruang dan waktu.

Bertolak dari prinsip pendidikan pesantren itu, maka lembaga pendidikan ini memiliki andil besar dalam mewujudkan masyarakat yang berkecukupan, masyarakat yang aman, tentram, maju dan dinamis. Lembaga pendidikan pesantren bertugas membentuk pribadi yang merupakan rangkaian kegiatan yang berlangsung di keluarga, sekolah, pergaulan sehari-hari, tempat hiburan, tempat pribadi yang merupakan rangkaian kegiatan yang berlangsung di keluarga, sekolah, pergaulan, sehari-hari, tempat hiburan, tempat peribadatan dan kegiatan-kegiatan lain dalam masyarakat. Padahal kegiatan manusia akan membekas dalam dirinya. Untuk itu, pengelolaan dalam jenis pendidikan di pesantren dalam rangka mewujudkan kebaikan tentu akan membawa hasil yang positif demi mencapai tujuan yang dicita-citakan masyarakat.

Pesantren sebagai lembaga Islam secara selektif menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri yang diharapkan dapat menjadi pemimpin ummat dalam menuju keridlaan Tuhan. Oleh karena itu pesantren bertugas untuk mencetak manusia yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan kemasyarakatan serta berakhlaq mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pesantren mengajarkan berbagai disiplin ilmu. Dan dalam pengajarannya sering distandarisasikan

dengan pengajaran kitab-kitab wajib (*kutubul muqarrarah*) sebagai buku teks yang dikenal dengan sebutan kitab kuning.

Ada beberapa metode pengajaran yang dipergunakan untuk mendalami kitab-kitab setandar (*muqarrarah*) di pesantren yaitu:

- a. Metode *wetonan*, metode ini sering kali di sebut dengan istilah "bandongan". Dalam metode ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menterjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang arti bahasanya "lingkaran murid" atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.<sup>34</sup>
- b. Metode *sorogan*, dalam metode ini santri yang pandai mengajarkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dipdapan kyai tersebut. Kalau dalam membaca dan memahami kitab tersebut tedapat kesalahan, maka kesalahan itu langsung akan dibenarkan oleh kyai. Metode ini diterapkan untuk santri yang permulaan belajar atau sebaliknya dilakukan oleh santri-santri khusus yang dianggap pandai dan digarapkan dikemudian hari menjadi seorang alim. Kitab-kitab yang dipakai dalam metode sorogan ini adalah kitab yang ditulis dalam huruf gundul tanpa huruf hidup, untuk itu seorang murid dalam membacanya memerlukan bimbingan guru yang dapat mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan murid tersebut dalam

---

<sup>34</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren.*, hal. 28.

- bahasa Arab.<sup>35</sup> Istilah sorogan berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya.<sup>36</sup>
- c. Metode *musyawarah/bahtsul msail*. Metode pembelajaran ini lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz atau senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karenanya metode ini dikenal dengan istilah bahtsul masail. Dalam pelaksanaannya para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian ini lebih baik menitik beratkan pada kemampuan perseorangan didalam menganalisa dan memecahkan suatu persoalan dengan argument logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu. Musyawarah dilakukan juga untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya. Musyawarah pada bentuk kedua biasa digunakan oleh para santri tingkat menengah atau tinggi untuk membedah materi topik tertentu.<sup>37</sup>
- d. Metode Pengajian *Pasaran*. Pelaksanaan metode ini adalah para santri mengkaji materi (kitab) tertentu pada seorang ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus-menerus (*maraton*) selama tenggang waktu tertentu. Tetapi umumnya pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari atau terkadang satu bulan penuh, tergantung pada besarnya kitab yang di kaji. Target utama

---

<sup>35</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, hal. 38.

<sup>36</sup> Abdul Rachmanm, *Pendidikan Agama*, hal. 223.

<sup>37</sup> Depag RI, *Profil Pondok Pesantren*, (Jakarta: Proyek Emisi, 2003), hal. 22.

dari metode ini adalah selesai. Metode pengkajian seperti ini lebih banyak untuk mengambil barokah atau ijazah-ijazah dari kiyai-kiyai yang dianggap senior.<sup>38</sup>

- e. Metode Hafalan (*Tahfidz*). Metode ini di terapkan pada disiplin Ilmu yang lebih mengutamakan argument naqli, transmisi dan periwayatan (normatif).<sup>39</sup>
- f. Metode *Muhawarah*. Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok. Di beberapa pesantren, latihan muhawarah atau muhadatsah tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi satu kali atau dua kali dalam satu minggu yang digabungkan dengan latihan muhadharah atau khithabah, yang tujuannya melatih ketrampilan anak didik atau santri.<sup>40</sup>
- g. Metode *Mudzakarah*. Penyajian metode ini dilakukan dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam kegiatan ini kiyai atau guru bertindak sebagai moderator. Dengan metode ini diharapkan dapat memacu para santri untuk dapat lebih aktif dalam belajar. Melalui metode ini akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analisis dan logis.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Depag, hal. 23

<sup>39</sup> Depag RI, *Profil Pondok Podok Pesantren*, (Jakarta: Ditpekapontren, 2003), hal. 23

<sup>40</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiyai*, hal. 39

<sup>41</sup> Depag RI, *Pola Pengembangan*, hal. 46

## KESIMPULAN

- 1) Pada sistem pendidikannya pondok pesantren berlandaskan pada Al Qur'an dan Al Hadis, dengan kata lain nilai-nilai Islam senantiasa diajarkan bagi para anak didik (santri), dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan yakni tercapainya pendalaman dan pemahaman ilmu pengetahuan yang berbasis agama. Nilai-nilai yang dimaksudkan disini adalah nilai-nilai digolongkan ke dalam dua kelompok: a) Nilai Ilahi yaitu yang berbentuk keimanan, ketaqwaan, dan keadilan. Nilai-nilai ini diajarkan dan disosialisasikan menjadi beberapa bidang pelajaran, b) Nilai-nilai insani yaitu, nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan sesama warga pondok yang dilestarikan dan disosialisasikan melalui beberapa aspek pendidikan pesantren.
- 2) Pada awal pendiriannya, Pondok Pesantren menggunakan sistem pendidikan tradisional yang mana dalam pelaksanaan pengajarannya hanya menggunakan sistem sorogan dan wetonan, namun dalam perkembangannya menyelenggarakan juga sistem klasikal dan saat ini sudah menyelenggarakan lembaga ketrampilan dan sekolah-sekolah formal.
- 3) Kendala yang dihadapi pondok pesantren dalam mengaplikasikan sistem pendidikannya adalah: a) Kendala Historis, apa yang dilakukan Belanda dengan mendirikan Sekolah Desa merupakan biang keladi utama, mengapa pada akhirnya terjadi beraneka ragam sistem pendidikan di negeri ini. Yang paling banyak jumlahnya adalah lembaga pendidikan umum, menyusul madrasah, dan akhirnya pesantren. Munculnya berbagai sistem serta munculnya berbagai

jenjang pendidikan semakin rumitnya pembinaan pendidikan di Nusantara ini. b) Kendala Filosofis, banyak pemikir-pemikir Islam tempo dulu dengan berbagai karya ilmiahnya, tapi sedikit sekali yang mau dan mapu mengikuti jejak berliau. c) Kendala kurikulum, lembaga pendidikan Islam nampaknya masih enggan dengan karya dan penemuan baru yang dianggapnya semakin menjauhkan diri dari nilai-nilai agama. d). Kendala ketatalaksanaan, rata-rata pendidikan Islam terlebih pondok pesantren kurang begitu memerhatikan aspek manajemen.



## REFERENSI

Amsyari, Fuad, *Keharmonisan Lingkungan sebagai Determinan Keberhasilan Pembangunan Pendidikan: Suatu Analisis dari Pandangan Islam* (Surabaya: Indah Offset, IAIN Sunan Ampel, 1986).

Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam di Indonesia, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Unit Percetakan UJN, 1994).

\_\_\_\_\_, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumu Aksara, 1991).

Depag RI, *Profil Pondok Pesantren*, (Jakarta: Proyek Emisi, 2003).

Depag RI, *Profil Pondok Podok Pesantren*, (Jakarta: Ditpekapontren, 2003).

Faisal Islail, *Pradigma Kebudayaan Islam*, Titian illahi Press. Yogyakarta, 1996,

Hafiddin, Didin dalam Taufiq Ismail, et. al, *Membangun Kemandirian Umat di Pesantren*, (t.t.p, Pesantren Darul Falah, 2000).

Lembaga *Research Islam* (Pesantren Luhur), *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, (Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri Gresik, 1975).

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pndidikan Pesantren*, (Jakarta, INIS, 1995).

Qomar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt).

Rahardjo, dalam Imron Arifin, *Kepemimpinan kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, (Malang, Kalimasahada Press, 1999)

Sumardi, Mulyanto, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975* (Jakarta: Darma Bhakti, 1977).

Sunyoto, dalam Imron Arifin, ed., *Penelitian kualitatif: dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimassahada Press, 1994)

Tim MKDK, *Ilmu Pndidikan*, (Surabaya: University Press IKIP, 1988).

Tohari Musnamar, *Bimbingan dan Wawanwuruk sebagai Suatu sistem*, (Yogyakarta: Cendikia Sarana Informatika, 1985).

Wahid, Abd, Rahman *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).

Zamakhsyari Dlofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LPES, 1994).